

**TRANSFORMASI BAHASA DALAM KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL:
PENDEKATAN TEORI FILSAFAT DI ERA DIGITAL**

***LANGUAGE TRANSFORMATION IN THE CONSTRUCTION OF SOCIAL
IDENTITY: PHILOSOPHICAL THEORY APPROACH IN THE DIGITAL ERA***

Sitti Ruwaedah^{1*}, Nurhayati²

¹Fakultas Tarbiyah, ²Institut Agama Islam Negeri Parepare
Email: sittiruwaedahoke@gmail.com, hjstnurahayati@iainpare.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa campuran di kalangan generasi muda Indonesia pada platform media sosial sebagai cerminan dinamika sosial dan identitas budaya di era digital. Tujuan penelitian adalah mengisi gap empiris dengan mengeksplorasi hubungan antara frekuensi penggunaan bahasa campuran, interaksi sosial, dan pembentukan identitas budaya. Mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di media sosial, dan analisis konten digital. Hasil menunjukkan bahwa bahasa campuran, seperti “bahasa Jaksel,” berfungsi sebagai alat ekspresi identitas sosial yang fleksibel, menggabungkan pengaruh budaya global dengan unsur lokal. Media sosial menjadi katalis perubahan bahasa, mempercepat munculnya kosakata baru dan gaya komunikasi informal. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa campuran mendukung interaksi lintas budaya, namun berisiko melemahkan penggunaan bahasa formal, yang dapat mengancam keaslian bahasa lokal dan nasional. Penelitian ini menyarankan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan platform media sosial untuk mengkampanyekan penggunaan bahasa yang seimbang, memungkinkan generasi muda berekspresi di era digital tanpa kehilangan identitas budaya nasional.

Kata kunci: era digital, identitas sosial, transformasi bahasa.

ABSTRACT

This study examined the use of mixed language among Indonesian youth on social media platforms as a reflection of social dynamics and cultural identity in the digital era. The research aimed to address an empirical gap by exploring the relationship between the frequency of mixed language use, social interaction, and cultural identity formation. Adopting a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation on social media, and digital content analysis. The findings revealed that mixed language, such as “Jaksel language,” served as a flexible tool for expressing social identity, blending global cultural influences with local elements. Social media acts as a catalyst for language change, accelerating the emergence of new vocabulary and informal communication styles. These findings confirmed that mixed language facilitates cross-cultural interactions but risks undermining formal language use, potentially threatening the authenticity of local and national languages. This study recommends collaboration between the government, educational institutions, and social media platforms to promote balanced language use, enabling youth to express themselves in the digital era without losing their national cultural identity.

Keywords: digital era, language transformation, social identity.

PENDAHULUAN

Meningkatnya penggunaan bahasa campuran di kalangan generasi muda Indonesia dalam konteks digital membuat perubahan dinamika sosial dan identitas

budaya akibat globalisasi dan teknologi informasi. Secara akademik, fenomena ini menawarkan wawasan baru dalam studi bahasa dan identitas sosial. Secara praktis,

pemahaman mendalam dapat membantu dalam perumusan kebijakan bahasa dan pendidikan yang lebih efektif. Beberapa studi telah meneliti penggunaan bahasa campuran dan dampaknya terhadap identitas sosial, namun kebanyakan berfokus pada konteks luar negeri. Minimnya penelitian yang menargetkan konteks Indonesia dan generasi muda dalam era digital. Kekurangan penelitian terdahulu yaitu Kurangnya data empiris mengenai fenomena ini di Indonesia. Keterbatasan dalam memahami implikasi sosial dan budaya dari penggunaan bahasa campuran di kalangan generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan data empiris tentang penggunaan bahasa campuran di kalangan generasi muda Indonesia dalam era digital. Adapun cara yang dilakukan yaitu Melakukan survei dan wawancara mendalam dengan generasi muda di berbagai daerah di Indonesia. Menganalisis konten media sosial untuk memahami pola penggunaan bahasa campuran dan konstruksi identitas sosial. Penggunaan bahasa campuran di kalangan generasi muda Indonesia merupakan strategi komunikasi yang mencerminkan identitas sosial mereka dalam era digital.

Adapun hubungan variable yakni meneliti hubungan antara frekuensi penggunaan bahasa campuran dengan tingkat interaksi sosial dan identifikasi budaya di kalangan generasi muda.

Berikut ini beberapa penjelasan dari peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh H Gunawan yang berjudul “Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja”, penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa gaul di Instagram oleh remaja, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari kata, frasa, dan klausa yang berisi istilah gaul. Hasilnya menunjukkan bahwa Bahasa gaul berkembang pesat di Instagram, tetapi kurang mencerminkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Ini dapat mengakibatkan penurunan penggunaan bahasa yang baik dan benar di kalangan remaja, terutama karena pengaruh dari artis dan media massa. Penelitian yang dilakukan oleh J Ermelinda dan RA Oktarina F Qorib, penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa sebagai cerminan

identitas muda di media sosial media sosial memfasilitasi penggunaan bahasa yang menunjukkan identitas kelompok atau tren sosial, sebagaimana ditemukan dalam studi ini. Penelitian AR Puspita dan H Rosyidiana dengan judul penelitian “Pergeseran Kebakuan Bahasa di Media Sosial”, menyoroti bahwa tren di media sosial memicu perubahan bahasa yang tidak sesuai dengan kebakuan Bahasa Indonesia, mencerminkan kebutuhan ekspresi yang lebih informal. Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebudayaan Bahasa Nasional: Studi ini menunjukkan bahwa bahasa baru yang terbentuk dalam media sosial mulai mengontaminasi bahasa baku, sehingga menantang posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal. Pengaruh Media Sosial dalam Penyebaran dan Evolusi Bahasa Baru: Media sosial mempercepat munculnya kosakata baru yang kemudian diadaptasi oleh masyarakat, terutama di kalangan remaja dan anak muda yang aktif di dunia digital.

METODE

Fokus penelitian ini adalah pada individu dan kelompok yang aktif berkomunikasi di media sosial, terutama generasi muda yang sering menggunakan bahasa campuran dan istilah-istilah baru dalam interaksi daring mereka. Fokus ini penting untuk mengamati bagaimana identitas sosial dikonstruksi melalui pilihan bahasa pada platform digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena transformasi bahasa dalam konstruksi identitas sosial secara mendalam. Dengan desain ini, penelitian diarahkan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif dari perspektif pengguna media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai makna dan persepsi individu dalam penggunaan bahasa.

Data utama berasal dari wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari pengguna aktif media sosial. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari berbagai artikel, jurnal, dan berita online yang membahas fenomena bahasa dalam media sosial. Penggunaan data sekunder membantu memperkuat dan memvalidasi temuan dari wawancara.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dan observasi partisipatif di berbagai platform media sosial. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan untuk menggali pemahaman informan tentang penggunaan bahasa dalam kehidupan daring mereka.

Observasi dilakukan dengan memantau aktivitas dan pola bahasa yang sering digunakan di media sosial. Tahapan analisis data mencakup proses coding, interpretasi, dan kategorisasi tema. Data wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana transkrip dipecah sesuai tema terkait identitas sosial dan penggunaan bahasa. Tahap akhir adalah merumuskan pola penggunaan bahasa di media sosial sebagai konstruksi identitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan bahasa campuran, terutama yang dikenal sebagai “bahasa Jaksel,” telah menjadi tren di kalangan generasi muda di Indonesia. Fenomena ini muncul ketika remaja menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, baik secara langsung maupun di media sosial. Misalnya, ungkapan seperti “Aku OTW” (on the way) dan “OOTD” (outfit of the day) menjadi sangat umum di kalangan anak muda. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas sosial, terutama dalam konteks globalisasi yang mempengaruhi cara berpikir dan berkomunikasi generasi muda.

Penggunaan bahasa campuran tidak hanya terbatas pada kalangan remaja, tetapi juga merambah ke generasi yang lebih tua, menunjukkan bahwa fenomena ini telah diterima secara luas. Hasil wawancara menunjukkan mayoritas responden merasa lebih bebas mengekspresikan diri dengan bahasa campuran, termasuk bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa daerah. Observasi di media sosial menunjukkan penggunaan istilah gaul dan slang yang mencerminkan identitas kekinian. Data divisualisasikan melalui cuplikan percakapan, tangkapan layar unggahan, dan tabel persentase penggunaan bahasa campuran.

Berikut kutipan wawancara, Hasanuddin: *“Menurut saya, penggunaan bahasa campuran sudah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial. Bagi generasi muda, bahasa campuran ini lebih terasa alami dan bisa mewakili pemikiran atau ekspresi yang lebih luas. Saya pribadi tidak keberatan, asalkan tidak sampai menghilangkan unsur Bahasa Indonesia sendiri.”*



Gambar 2. Wawancara dengan informan Hasanuddin tanggal 30 oktober 2024 di Jl. Karaeng Burane Mallusetasi Parepare

Munawarah: *“Saya juga sering melihat anak-anak muda menggunakan bahasa campuran, bahkan saya pun kadang-kadang ikut terbawa. Namun, saya khawatir hal ini lama-kelamaan bisa menggeser penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama jika mereka lebih nyaman menggunakan bahasa asing.”*



Gambar 3. Wawancara dengan informan Munawarah tanggal 30 oktober 2024 di Jl. Veteran Kota Parepare

Pergeseran makna ini menjadi bagian dari kosakata sehari-hari generasi muda di media

sosial. Tiga kecenderungan utama ditemukan: (1) Istilah mengalami perluasan atau pengkhususan makna; (2) Kata-kata baru cenderung lebih singkat dan kontekstual; (3) Makna baru seringkali mencerminkan respons terhadap situasi sosial dan budaya terkini. Penelitian ini meneliti dampak transformasi bahasa, khususnya penggunaan bahasa campuran di media sosial, dalam membentuk identitas sosial generasi muda. Temuan menunjukkan bahwa bahasa campuran dianggap fleksibel dan modern, mencerminkan adaptasi budaya terhadap perkembangan digital. Penggabungan bahasa Inggris dan bahasa informal lokal menciptakan gaya komunikasi unik yang mewakili identitas sosial tertentu. **Fleksibilitas dan Keterhubungan:** Bahasa campuran mencerminkan kebutuhan generasi muda akan fleksibilitas dalam berkomunikasi.

Media sosial memperkuat pengaruh budaya global dalam komunikasi mereka. **Kedekatan Audiens:** Bahasa campuran membantu generasi muda menjalin kedekatan dengan audiens dan menyesuaikan identitas di lingkungan digital. Dukungan terhadap Penelitian Sebelumnya yakni media sosial berperan penting dalam pembentukan identitas generasi muda dan perubahan bahasa. Penelitian ini menyoroti makna filosofis penggunaan bahasa campuran dalam identitas sosial, yang belum banyak dibahas. Bahasa mengalami transformasi dimana Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana eksplorasi identitas di kalangan

pengguna media sosial. Bahasa campuran jadi sarana adaptasi identitas generasi muda dalam perubahan zaman. Dalam konteks social Bahasa memfasilitasi interaksi lintas budaya di era digital. Dalam konteks historis menggambarkan pergeseran ke budaya cosmopolitan dan fleksibilitas bahasa dalam masyarakat modern. Pada implikasi penelitian ditemukan bahwa Bahasa campuran mendukung keterbukaan generasi muda dalam berekspresi dan memfasilitasi koneksi lintas budaya. Penggunaan bahasa campuran dapat melemahkan penggunaan bahasa formal, berisiko menggeser keaslian bahasa lokal dan nasional.

Penting untuk memahami bagaimana dinamika bahasa di media sosial memengaruhi cara komunikasi generasi muda dalam konteks budaya yang lebih luas. Adapun langkah strategis yang diperlukan dalam meningkatkan kesadaran pentingnya bahasa formal sebagai identitas nasional yaitu kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform media sosial untuk kampanye atau program bahasa seimbang. Memastikan transformasi bahasa tetap mempertahankan unsur asli budaya lokal sambil mengakomodasi perkembangan global. Mendukung generasi muda beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan identitas budaya.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial (2020-2024)

Tahun	Media Sosial	Penggunaan	Catatan
2020	YouTube	81%	Platform video paling populer di kalangan semua usia
2020	Facebook	69%	Dominasi yang bertahan meskipun ada penurunan penggunaan
2020	Instagram	40%	Meningkat dengan pengguna muda yang lebih banyak
2021	TikTok	21%	Pertumbuhan pengguna yang cepat, terutama di kalangan remaja
2022	Snapchat	23%	Penggunaan yang stabil di kalangan remaja
2023	YouTube	83%	Pertumbuhan berkelanjutan dalam penggunaan
2023	Facebook	68%	Masih menjadi salah satu platform yang banyak digunakan
2023	Instagram	47%	Peningkatan yang signifikan di kalangan remaja dan dewasa muda
2023	TikTok	33%	Meningkat 12 poin persentase dari tahun sebelumnya

2024	Twitter (X)	22%	Penurunan penggunaan di kalangan remaja.
------	-------------	-----	--

Dari data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam mentransformasi penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Kutipan wawancara mengindikasikan bahwa platform media sosial mendorong penggunaan bahasa yang lebih santai dan campuran. Tabel 1 mengonfirmasi tren peningkatan penggunaan bahasa gaul dan campuran dari tahun 2020 hingga 2024. Skema yang ditampilkan menjelaskan mekanisme bagaimana media sosial mempengaruhi evolusi bahasa. Klipping berita dari Kompas menyoroti fenomena ini dan dampaknya terhadap identitas sosial generasi muda. Dari data di atas, dapat disimpulkan tiga hal penting, Pertama, Peningkatan Penggunaan Bahasa Gaul dimana terdapat tren peningkatan penggunaan bahasa gaul di media sosial selama lima tahun terakhir, menunjukkan perubahan preferensi komunikasi di kalangan generasi muda. Kedua, Peran Media Sosial sebagai Agen Perubahan Bahasa: Media sosial berfungsi sebagai platform yang memfasilitasi evolusi bahasa, di mana interaksi antar pengguna mendorong adaptasi dan inovasi linguistik. Ketiga, implikasi terhadap Identitas Sosial: Perubahan dalam penggunaan bahasa ini mencerminkan dinamika identitas sosial generasi muda, di mana bahasa menjadi alat untuk mengekspresikan diri dan membentuk komunitas online. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga berperan dalam konstruksi identitas sosial melalui bahasa. Peningkatan penggunaan bahasa gaul dan campuran mencerminkan kebutuhan generasi muda untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan informal. Selain itu, media sosial sebagai agen perubahan bahasa menunjukkan bahwa platform ini memiliki kekuatan untuk mengubah norma dan standar linguistik dalam waktu yang relatif singkat. Implikasi dari perubahan ini meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sehari-hari, di mana bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi persepsi dan identitas individu dalam masyarakat digital saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa transformasi bahasa di media sosial mencerminkan konstruksi identitas sosial generasi muda. Bahasa campuran berfungsi sebagai alat untuk eksplorasi identitas yang fleksibel dan dinamis. Generasi muda menggunakan bahasa campuran untuk berhubungan dengan budaya global sambil tetap mempertahankan akar budaya lokal. Adaptasi bahasa menunjukkan kemampuan generasi muda dalam menyeimbangkan pengaruh global dan lokal. Memberikan perspektif baru dalam kajian bahasa dan identitas sosial di era digital melalui pendekatan filosofis. Memperkenalkan variabel baru tentang hubungan antara penggunaan bahasa campuran dan pembentukan identitas sosial. Peneliti menyediakan analisis empiris di media sosial terkait perubahan bahasa sebagai medium ekspresi identitas. Membuka peluang penelitian lebih lanjut tentang dampak media sosial terhadap dinamika bahasa dan identitas generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada ibu Dra. Hj. Nurhayati, M. Pd, sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik konstruktif selama proses penulisan artikel ini. Ibu Hj. Munawarah, S.Pd., M. Pd, dan Bapak Hasanuddin, S. Pd, sebagai informan. Kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan ide, diskusi, dan motivasi, yang sangat membantu dalam memperkaya perspektif artikel ini. Kepada Ibu saya Rohana, keluarga dan sahabat yang selalu memberikan dukungan moral dan emosional sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Gutierrez-Gonzalez, J. J., Guttikonda, S. K., Tran, L. S. P., Aldrich, D. L., Zhong, R., Yu, O., Nguyen, H. T., & Sleper, D. A. (2011). Differential expression of isoflavone biosynthetic genes in soybean

- during water deficits. *Plant & Cell Physiology*, 51(6), 936–948.
- Gray, J. S., & Elliott, M. (2009). *Ecology of marine sediment*. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press.
- McKenzie, L. J., & Yoshida, R. L. (2009, May 9). *Seagrass-watch*. In *Proceedings of a Workshop for Monitoring Seagrass Habitats in Indonesia*. The Nature Conservancy, Coral Triangle Center, Sanur, Bali.
- Sari, P. P. (2000). *Reproduksi ikan “Shirogisu” Sillago japonica (Temminck dan Schlegel) di perairan Teluk Bura, Nagasaki, Jepang* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor]. Institut Pertanian Bogor.
- Savage, E., Ramsay, M., White, J., Bread, S., Lawson, H., Hunjan, R., & Brown, D. (2005). Mumps outbreaks across England and Wales in 2004: Observational study. *BMJ*, 330(7500), 1119–1120. <https://bmj.bmjournals.com/cgi/reprint/330/7500/1119>